

Pengaruh Kepemimpinan Transformasional, Kinerja Mengajar Guru dan Kultur Belajar dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

Syafruddin¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Nusantara, Bekasi.

Received: Maret 14, 2024

Accepted: Mei 27, 2024

Published: Juni 28, 2024

Abstrak

Penelitian dilakukan dalam rangka mengetahui dan menganalisis peningkatan prestasi belajar siswa yang dipengaruhi oleh kepemimpinan transformasional kepala sekolah, kinerja mengajar guru dan kultur belajar. Penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi dan regresi. Penelitian menggunakan angket (instrument) dalam mengumpulkan data penelitian, dari hasil penelitian didapati bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah, kinerja mengajar guru dan kultur belajar memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pencapaian prestasi belajar siswa, adanya penerapan gaya kepemimpinan transformasional dalam pengelolaan sekolah dan guru yang memiliki kinerja mengajar yang tinggi serta sekolah memiliki kultur belajar yang baik berpengaruh yang besar pada ketercapaian pengelolaan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, dimana menghasilkan akan mengoptimalkan hasil proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah.

Kata kunci: kepemimpinan transformasional, kinerja mengajar, kultur belajar, prestasi belajar

Pendahuluan

Prestasi belajar siswa merupakan hasil dari suatu proses interaksi berbagai faktor seperti kepemimpinan kepala sekolah, kinerja mengajar guru, kurikulum, metode mengajar, kultur belajar siswa, dan sarana-prasarana dan faktor lainnya, dapat dikatakan menghasilkan prestasi belajar dalam diri siswa di sekolah melalui berbagai interaksi yang dilakukan oleh sumber daya sekolah dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Menurut Parmono Ahmadi (1976 : 5) prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah pelajaran. Prestasi belajar seseorang akan dapat dicapai melalui latihan dan ulangan, karena terlatih dan sering mengulangi pelajaran, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi semakin dikuasai serta makin besar minat dan perhatiannya sehingga memperbesar keinginan untuk mempelajarinya

Sebagai seorang pimpinan, kepala sekolah bertanggungjawab untuk menjalankan roda organisasi sekolah. Fungsi kepala sekolah selain sebagai manajer, juga sebagai pemikir kemajuan sekolah. Kepala Sekolah merupakan subyek yang harus melakukan transformasi kemampuannya melalui bimbingan, tuntunan, pemberdayaan, atau anjuran kepada seluruh komunitas sekolah untuk mencapai tujuan lembaga secara efektif dan efisien. Bales dan Slater (1955) melihat ada dua fungsi utama yang ditampilkan oleh pemimpin, pertama dihubungkan dengan produktivitas, kedua berkaitan dengan dukungan sosio emosional dari anggota-anggota kelompok. Untuk melaksanakan kepemimpinan di sekolah, kepala sekolah melaksanakannya dengan menggunakan gaya kepemimpinan, ketepatan dalam menggunakan gaya kepemimpinan di sekolah akan memberikan dampak yang baik terhadap pengelolaan organisasi sekolah, salah satu gaya kepemimpinan yang dapat diterapkan adalah kepemimpinan transformasional. Menurut Leithwood dan Jantzi (1997), hadirnya gaya kepemimpinan transformasional sangat potensial dalam membangun komitmen tingkat tinggi (*high levels of commitment*) pada diri guru untuk merespons kompleksitas dan ketidakpastian yang bersifat alami atau warisan tradisi dari agenda reformasi sekolah.

Kepemimpinan transformasional tidak saja didasarkan pada kebutuhan akan penghargaan diri, tetapi menumbuhkan kesadaran pada pemimpin untuk berbuat yang terbaik sesuai dengan kajian perkembangan manajemen dan kepemimpinan yang memandang manusia, kinerja, dan pertumbuhan organisasi adalah sisi yang saling berpengaruh.

Selain itu, secara sederhana prestasi belajar siswa didapati dari interaksi antar guru dan siswa di dalam kelas, walaupun banyak faktor yang dapat memberikan peranan dalam peningkatan prestasi belajar siswa peran seorang guru menjadi titik vital dalam setiap pencapaian siswa di sekolah. Peran guru sebagai pengajar lebih berorientasi sebagai pemimpin kegiatan proses belajar mengajar dimana ia harus merencanakan, melaksanakan, mengorganisasi dan mengawasi kegiatan proses belajar mengajar. Dalam meningkatkan proses belajar mengajar dan prestasi siswa seorang guru haruslah mempunyai kinerja yang baik. Kinerja mengandung makna hasil kerja, kemampuan atau prestasi guru atau dorongan untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Kinerja adalah hasil kerja seseorang dalam suatu periode tertentu yang dibandingkan dengan beberapa kemungkinan, misalnya standar target, sasaran, atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu (Supriatno, 1996).

Guru yang memiliki kinerja tinggi memahami fungsi dan tugasnya dengan baik, Oleh karena itu, seorang guru dalam meningkatkan kinerjanya perlu memiliki bekal atau pengetahuan yang luas tentang profesionalnya sehingga mengetahui secara baik tentang tugas yang mesti dilakukannya, sehingga guru dapat membedakan dan mengerti prioritas pekerjaan yang harus dan tidak harus dikerjakan. Ilyas (1999: 55) mengemukakan bahwa kinerja adalah penampilan hasil karya personel baik kuantitatif maupun kualitatif dalam suatu organisasi. Untuk menghasilkan kinerja yang tinggi dalam diri, diperlukan adanya tanggung jawab dan kesadaran yang mendalam untuk menciptakan kinerja yang baik, sebab dapat dikatakan bahwa kinerja itu berkaitan dengan kesadaran guru terhadap pekerjaan mereka. kriteria kinerja didasari tugas dan tanggung jawab keseharian yang dibebankan pada target yang dibebankan kepala sekolah (Hasibuan, 1995:97).

Selain itu juga, kultur belajar memberikan peran terhadap prestasi belajar, Howard (1974) mendefinisikan kultur atau budaya sebagai keadaan sosial dan budaya sekolah itu yang mempengaruhi tingkah laku orang di dalamnya. Modehr dan Anderman (1993) Modehr dan Fyans (1989), Modehr dan Midgley (1991 dan 1996) mereka telah mengembangkan efisensi impresif secara empirik untuk memberi kesan bahwa variabel mediasi dan kultur sekolah akan mendorong sekolah menjadi tempat dimana guru-guru memiliki rasa positif terhadap pekerjaan dan siswa termotivasi untuk belajar.

Adanya suasana sekolah yang kondusif juga dapat mempengaruhi perkembangan kinerja mengajar guru, Owen (1995:18) mengatakan bahwa kultur merupakan filsafat-filsafat, ideologi-ideologi, nilai-nilai asumsi-asumsi, keyakinan-keyakinan, harapan-harapan, sikap-sikap, norma-norma bersama yang mengikat atau mempersatukan komunitas (*The shared philosophies, ideologies, values, assumptions, belief, axpectations, attitudes, and norm that knit a community together*).

Sementara Sergiovanni (1984) melihatnya kultur atau budaya sebagai satu ciri yang memberi gambaran mengenai sebuah sekolah dan membedakannya dengan sekolah yang lain. Budaya atau kultur belajar terbentuk di sekolah sebagai salah satu faktor yang dapat memberikan perubahan pada prestasi belajar siswa, keadaan, atau kebiasaan positif yang terbentuk memberikan motivasi atau dorongan terhadap siswa untuk giat belajar.

Oleh sebab itu dalam kajian ini pengkaji ingin menggali dan menganalisis besar pengaruh yang terbentuk dari kepemimpinan transformasional, kinerja mengajar guru dan kultur belajar di sekolah terhadap prestasi belajar siswa, dapat dikatakan semakin baik kualitas gaya kepemimpinan transformasional yang diterapkan kepala sekolah, guru memiliki kinerja mengajar yang tinggi, serta memiliki kultur belajar yang positif di sekolah dapat memberikan dampak positif terhadap pencapaian prestasi belajar siswa di sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis, karena menurut Nazir (1988:105) bahwa penelitian dekriptif adalah studi untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat, termasuk studi melukiskan secara akurat sifat dari beberapa fenomena, kelompok atau individu. Dalam penelitian ini pada dasarnya dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, terdapat empat variabel dalam penelitian ini yaitu (X₁) kepemimpinan transformasional kepala sekolah, (X₂) kinerja mengajar guru, (X₃) kultur belajar, dan prestasi belajar siswa(Y).

Untuk menguji besarnya pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) menggunakan metode kuantitatif untuk menggambarkan pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah, kinerja mengajar guru dan kultur belajar terhadap prestasi belajar siswa. Menurut Scumacher (2001:2) penelitian kuantitatif merupakan suatu bentuk penelitian yang mengkaji obyek, gejala, peristiwa atau data yang dapat diukur secara angka (skala, indeks, rumus dan sebagainya) dan analisisnya menggunakan statistik”.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua guru SMK di Kecamatan Mustika Jaya Kota Bekasi Jawa Barat. Berdasarkan data sekolah dari dapo.kemdikbud.go.id diketahui jumlah guru SMK di Kecamatan Mustika Jaya Kota Bekasi Jawa Barat keseluruhan berjumlah 339 orang. Sampel yang digunakan sebanyak 25% dari populasi. Subjek yang besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% (Arikunto, 2008) sebanyak 85 guru dijadikan sampel dalam kajian.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik: “*area sampling*” atau sampel wilayah, “*proportional sampling*” atau sampel proporsional dan “*Random Sampling*” atau acak sederhana. Teknik *sampling area* atau sampel wilayah adalah teknik *sampling* yang dilakukan dengan mengambil wakil dari setiap wilayah yang terdapat dalam populasi (Arikunto: 1993:113). Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen penelitian berbentuk angket untuk variabel prestasi belajar siswa, kepemimpinan transformasional kepala sekolah, kinerja mengajar guru dan kultur belajar. Data yang telah terkumpul kemudian diolah menggunakan alat bantu SPSS 16.00 Version serta exel 2007, baik untuk data uji coba instrumen, data deskriptif maupun pengujian hipotesis penelitian.

Hasil Penelitian

Pengaruh Antara Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa

Pertanyaan penelitian adalah mengetahui pengaruh antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah dengan prestasi belajar siswa di sekolah. Dari hasil perhitungan analisis regresi sederhana pada data variabel kepemimpinan transformasional kepala sekolah atas prestasi belajar siswa diperoleh arah regresi b sebesar = 0.769 dan konstanta a sebesar 22.558. Dengan demikian bentuk kedua hubungan tersebut (X₁ dengan Y) dapat digambarkan dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 22.558 + 0.769X_1$. Persamaan regresi variabel kepemimpinan transformasional kepala sekolah atas prestasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Persamaan Regresi Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Atas Prestasi Belajar Siswa

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	22.558	6.664		3.385	.001
Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah	.769	.081	.721	9.477	.000

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar Siswa

Sebelum digunakan untuk keperluan prediksi, persamaan regresi harus memenuhi syarat uji keberartian (signifikansi) dan uji kelinieran. Untuk mengetahui derajat keberartian dan kelinieran persamaan regresi, dilakukan uji F dengan kriteria penilaian $F_{hitung} > F_{tabel (0.01)}$. Dari hasil perhitungan diketahui nilai F_{hitung} sebesar 89.819 sedangkan nilai F_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ sebesar 4,04 pada $\alpha = 0,01$ sebesar 7,19. Hasil ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ sehingga dapat dinyatakan bahwa koefisien arah regresi Y atas X_1 sangat signifikan atau sangat berarti pada taraf signifikansi, dengan demikian persamaan $\hat{Y} = 22.558 + 0.769X_1$ dapat digunakan untuk menjelaskan mengenai pengaruh antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah atas prestasi belajar siswa positif dan signifikan.

Untuk mencari linier persamaan regresi dapat dilakukan melalui persamaan garis regresi linier. Kriteria penilaian adalah $F_{hitung} < F_{tabel}$. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai F_{hitung} 1.243; sedangkan nilai F_{tabel} pada $\alpha = 0.05$ sebesar 4.11, sedangkan pada taraf $\alpha = 0.01$ sebesar 7.40 hal ini menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $1.243 < 4.11$. Dengan demikian model persamaan regresi linier. Kekuatan hubungan antara variabel hubungan antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah dengan prestasi belajar siswa ditunjukkan oleh koefisien korelasi $r_{y1} = 0.721$. Nilai t_{hitung} diperoleh sebesar 9.477 sedangkan dari t_{tabel} distribusi student "t" dengan $\alpha = 0.05$ diperoleh indeks harga t_{tabel} sebesar 1,68. Oleh karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($9.477 > 1,68$) berarti koefisien korelasi antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah dengan prestasi belajar siswa sangat signifikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kepemimpinan transformasional kepala sekolah, maka semakin baik pula prestasi belajar siswa di sekolah. Selanjutnya diadakan analisis koefisien determinasi, koefisien determinasi pengaruh antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah dengan prestasi belajar siswa sebesar 0,520. Hal ini berarti 52.0% variasi yang terjadi pada prestasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh kepemimpinan transformasional dan dapat dijelaskan melalui regresi $\hat{Y} = 22.558 + 0.769X_1$. Dengan kata lain kepemimpinan transformasional kepala sekolah memberi kontribusi sebesar 52.0% terhadap peningkatan prestasi belajar siswa di sekolah.

Pengaruh Antara Kinerja Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara kinerja mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa. Dari hasil perhitungan analisis regresi sederhana pada data variabel kinerja mengajar guru atas prestasi belajar siswa diperoleh arah regresi b sebesar = 0.758 dan konstanta a sebesar 23.378. Dengan demikian bentuk kedua hubungan tersebut (X_2 dengan Y) dapat digambarkan dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 23.378 + 0.758X_2$. Persamaan regresi variabel kinerja mengajar guru atas prestasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Persamaan Regresi Kinerja Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	23.378	6.716		3.481	.001
Kinerja Mengajar Guru	.758	.082	.714	9.281	.000

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar Siswa

Sebelum digunakan untuk keperluan prediksi, persamaan regresi harus memenuhi syarat uji keberartian (signifikansi) dan uji kelinieran. Untuk mengetahui derajat keberartian dan kelinieran persamaan regresi, dilakukan uji F dengan kriteria penilaian $F_{hitung} > F_{tabel (0.01)}$. Dari hasil perhitungan diketahui nilai F_{hitung} sebesar 86.143 sedangkan nilai F_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ sebesar 3.97 pada $\alpha = 0,01$ sebesar 6.98. Hasil ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ sehingga dapat dinyatakan bahwa koefisien arah regresi Y atas X_2 sangat signifikan atau sangat berarti pada taraf signifikansi,

dengan demikian persamaan $\hat{Y} = 23.378 + 0.758X_2$ dapat digunakan untuk menjelaskan mengenai pengaruh antara kinerja mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa positif dan signifikan.

Untuk mencari linier persamaan regresi dapat dilakukan melalui persamaan garis regresi linier. Kriteria penilaian adalah $F_{hitung} < F_{tabel}$. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai F_{hitung} 1.261; sedangkan nilai F_{tabel} pada $\alpha = 0.05$ sebesar 2,27, sedangkan pada taraf $\alpha = 0.01$ sebesar 3,24 hal ini menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $1.261 < 2,27$. Dengan demikian model persamaan regresi linier. Kekuatan hubungan antara variabel kinerja mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa ditunjukkan oleh koefisien korelasi $r_{y2} = 0.714$. Nilai t_{hitung} diperoleh sebesar 9.281 sedangkan dari t_{tabel} distribusi student “t” dengan $\alpha = 0.05$ diperoleh indeks harga t_{tabel} sebesar 1,57. Oleh karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($9.281 > 1.57$) berarti koefisien korelasi antara kinerja mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa sangat signifikan. Dengan demikian dapat dikatakan semakin baik kinerja mengajar guru di sekolah, maka semakin baik pula prestasi belajar siswa yang dihasilkan. Selanjutnya diadakan analisis koefisien determinasi, koefisien determinasi pengaruh antara kinerja mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa sebesar 0,509. Hal ini berarti 50,9% variasi yang terjadi pada prestasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh kinerja mengajar guru di sekolah dan dapat dijelaskan melalui regresi $\hat{Y} = 23.378 + 0.758X_2$. Dengan kata lain kinerja mengajar guru di sekolah memberi kontribusi sebesar 50,9% terhadap peningkatan prestasi belajar siswa di sekolah.

Pengaruh Antara Kultur Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara kultur belajar terhadap prestasi belajar siswa. Dari hasil perhitungan analisis regresi sederhana pada data variabel kultur belajar atas prestasi belajar siswa diperoleh arah regresi b sebesar = 0.587 dan konstanta a sebesar 36.549. Dengan demikian bentuk kedua hubungan tersebut (X_3 dengan Y) dapat digambarkan dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 36.549 + 0.587X_3$. Persamaan regresi variabel kultur belajar atas prestasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Persamaan Regresi Kultur Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	36.549	8.738		4.183	.000
Kultur Belajar	.587	.105	.525	5.613	.000

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar Siswa

Sebelum digunakan untuk keperluan prediksi, persamaan regresi harus memenuhi syarat uji keberartian (signifikansi) dan uji kelinieran. Untuk mengetahui derajat keberartian dan kelinieran persamaan regresi, dilakukan uji F dengan kriteria penilaian $F_{hitung} > F_{tabel (0.01)}$. Dari hasil perhitungan diketahui nilai F_{hitung} sebesar 31.501 sedangkan nilai F_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ sebesar 3.97 pada $\alpha = 0,01$ sebesar 6.98. Hasil ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ sehingga dapat dinyatakan bahwa koefisien arah regresi Y atas X_3 sangat signifikan atau sangat berarti pada taraf signifikansi, dengan demikian persamaan $\hat{Y} = 36.549 + 0.587X_3$ dapat digunakan untuk menjelaskan mengenai pengaruh antara kultur belajar atas prestasi belajar siswa positif dan signifikan.

Untuk mencari linier persamaan regresi dapat dilakukan melalui persamaan garis regresi linier. Kriteria penilaian adalah $F_{hitung} < F_{tabel}$. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai F_{hitung} 1.137; sedangkan nilai F_{tabel} pada $\alpha = 0.05$ sebesar 2,27, sedangkan pada taraf $\alpha = 0.01$ sebesar 3,24 hal ini menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $1.137 < 2,27$. Dengan demikian model persamaan regresi linier. Kekuatan hubungan antara variabel kultur belajar terhadap prestasi belajar siswa ditunjukkan oleh koefisien korelasi $r_{y2} = 0.525$. Nilai t_{hitung} diperoleh sebesar 5.613 sedangkan dari

t_{tabel} distribusi student “t” dengan $\alpha = 0.05$ diperoleh indeks harga t_{tabel} sebesar 1,57. Oleh karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($5.613 > 1.57$) berarti koefisien korelasi antara kultur belajar terhadap prestasi belajar siswa sangat signifikan. Dengan demikian dapat dikatakan semakin baik kultur belajar yang diterapkan di sekolah, semakin baik pula prestasi belajar yang dihasilkan siswa. Selanjutnya diadakan analisis koefisien determinasi, koefisien determinasi hubungan antara kultur belajar terhadap prestasi belajar siswa sebesar 0,275. Hal ini berarti 27.5% variasi yang terjadi pada prestasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh kultur belajar dalam sekolah dan dapat dijelaskan melalui regresi $\hat{Y} = 36.549 + 0.587X_3$. Dengan kata lain kultur belajar dalam sekolah memberi kontribusi sebesar 27.5% terhadap peningkatan prestasi belajar siswa di sekolah.

Pembahasan

Dari kajian didapatkan bahwa, prestasi belajar siswa di sekolah dapat dicapai dengan adanya kepemimpinan transformasional yang diterapkan kepala sekolah, adanya guru yang memiliki kinerja mengajar yang baik serta memiliki kultur belajar yang kondusif di lingkungan sekolah. Kepemimpinan transformasional kepala sekolah secara positif dan signifikan memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa, selain itu didapatkan bahwa kinerja mengajar guru memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa, serta kultur belajar memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa di sekolah. Pola kepemimpinan transformasional merupakan salah satu pilihan bagi kepala sekolah untuk memimpin dan mengembangkan sekolah yang berkualitas. Studi mengenai dampak kepemimpinan transformasional pernah dilakukan oleh Leithwood (1994); Leithwood, Dart Jantzi dan Steinbech (1993), dan Silins (1994). Hasil studi mereka memberi kesan bahwa gaya kepemimpinan transformasional memiliki kontribusi pada inisiatif-inisiatif restrukturisasi (*restructuring initiatives*) dan menurut apa yang dirasakan oleh guru hal itu memberi sumbangsih bagi perbaikan perolehan belajar pada siswa (*teacher perceiver student out comes*).

Sementara menurut Dedi Supriadi (1999:144) menyatakan bahwa sekolah yang bermutu tinggi, baik negeri maupun swasta, mempunyai ciri-ciri khusus, diantaranya guru-gurunya mempunyai komitmen yang kuat terhadap tugas, kepala sekolah mempunyai kepemimpinan yang baik Imat R. Amidjaya (1991) menyatakan dalam inovasi pendidikan kepala sekolah dan guru adalah sumber inovasi yang penting, merekalah yang harus dihayati dan pada akhirnya guru dan kepala sekolah itu sendiri harus turut serta dalam membuat keputusan-keputusan inovasi dalam menaikkan mutu pendidikan di sekolah. Kepemimpinan transformasional merupakan gaya kepemimpinan yang mengutamakan pemberian kesempatan dan atau mendorong semua unsur yang ada di sekolah untuk bekerja atas dasar sistem nilai yang luhur sehingga semua unsur yang ada di sekolah (Guru, siswa, masyarakat, staf mengajar, dan sebagainya) bersedia tanpa paksaan, berpartisipasi secara optimal dalam rangka mencapai tujuan sekolah.

Selain itu kinerja mengajar guru sangat penting untuk diutamakan dalam rangka pencapaian prestasi belajar siswa, kinerja merupakan tanda berhasil atau tidaknya seseorang atau organisasi dalam melaksanakan pekerjaan nyata yang ditetapkan dengan standar tertinggi dari orang tersebut, yang melampaui apa yang diminta atau diharapkan (Whitmore, et al, 1998:104-105). Kinerja guru yang baik akan menghasilkan prestasi belajar siswa itu pula. Selanjutnya dikatakan bahwa kinerja yang baik terlihat dari hasil yang diperoleh dari penilaian prestasi siswa (Glasman, 1986:12).

Begitu pula dengan kultur belajar, kultur seperti yang disebutkan oleh Strivens (1985) melihat kultur sebagai “suasana” dalam sekolah itu, dimana kita dapat merasakan kekompakan yang ada di dalam suatu kelompok, atau kita merasakan ketidakpedulian antara satu sama lain, didalam kelompok. Ogawa dan Bossert (1995) menyebutkan mereka mengemukakan bahwa kultur sekolah tidak beroperasi pada konteks yang kosong dan yang krusial untuk mengkreasi dan memeliharanya adalah praktik-pratik kepemimpinan kepala sekolah. dapat dikatakan bahwa kultur belajar di sekolah menunjukkan suasana pembelajaran yang dimiliki sekolah, suasana pembelajaran tersebut menjadi pendorong siswa untuk aktif dalam belajar, siswa akan termotivasi dalam belajar apabila

lingkungan sekolah memiliki Susana atau keadaan yang kondusif, nyaman dan tenang, memiliki interaksi yang baik, sehingga siswa tidak merasa terganggu ataupun merasa bosan dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah.

Howard (1974) mengatakan kultur yang positif dapat merangsang siswa untuk belajar secara aktif, kreatif, melahirkan sikap percaya dan yakin pada diri sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Kultur atau budaya sekolah yang positif (*positive school culture*) diasosiasikan dengan memotivasi dan prestasi siswa yang tinggi, meningkatkan kolaborasi antar guru, dan mengubah sikap guru terhadap pekerjaannya ke depan menjadi positif.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah secara positif dan signifikan memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa, selain itu didapati bahwa kinerja mengajar guru memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa, serta kultur belajar memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa di sekolah. peningkatan prestasi belajar siswa di sekolah dapat ditingkatkan dengan adanya kepemimpinan transformasional, kinerja mengajar guru dan kultur belajar siswa. Seorang kepala sekolah harus bisa bertindak sebagai pengubah nilai-nilai yang ada pada staf dan lingkungan untuk dapat dirasakan dan diterjemahkan pada tujuan-tujuan sekolah yang telah ditetapkan seperti halnya pada pelaksanaan kegiatan akademik. Kepemimpinan transformasional adalah pemimpin yang memiliki wawasan jauh kedepan dan memperbaiki dan mengembangkan organisasi bukan untuk saat ini tapi dimasa mendatang. Oleh karena itu pemimpin transformasional adalah pemimpin yang dapat dikatakan sebagai pemimpin yang visioner. Pemimpin transformasional merupakan pemimpin yang mendasarkan dirinya pada cita-cita di masa depan, terlepas apakah visinya itu visioner dalam arti di akui oleh semua orang sebagai visi yang hebat dan mendasar.

Guru adalah salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Untuk itu Kepala sekolah harus memperhatikan tingkat kinerja mengajar guru dalam melaksanakan pengelolaan proses pembelajaran yang baik serta mampu meningkatkan kemampuan guru secara profesional. Proses belajar mengajar yang dijalankan oleh guru dalam keadaan yang baik, proses belajar mengajar tersebut mengalami peningkatan yang disebabkan oleh adanya motivasi dan keinginan yang kuat untuk menghasilkan kualitas serta prestasi siswa yang tinggi dari seorang guru. Adanya prestasi belajar siswa di sekolah akan terlihat dari tingkat kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan. Keberhasilan tersebut didorong dari kinerja mengajar guru yang baik dalam sekolah.

Sementara untuk dapat menjalankan dan meningkatkan prestasi belajar siswa dalam sekolah, faktor kultur belajar juga memiliki peranan dan andil terhadap kualitas pendidikan yang dihasilkan yaitu prestasi siswa. Kultur belajar akan menjadi kondusif bila terbentuk dari kerjasama yang baik diantara komponen lingkungan belajar di sekolah, komponen tersebut dapat dibentuk dari adanya saling menghormati dan saling menghargai dapat membawa suasana belajar menjadi lebih hangat dan baik, itu merupakan salah satu faktor pendukung pembentukan kultur belajar di sekolah.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2008). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Karya
- Arikunto, Suharsimi. (1993). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rimba Cipta.
- Bales, R. F., Slater, P. E. (1955). Role differentiation in small decision-making groups. In T. Parsons, R. F. Bales (Eds.), *Family, socialization and interaction process*. New York: Free Press.
- dapo.kemdikbud.go.id
- Dedi Supriadi, (1999). *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Yogyakarta : Adicita Karya Nusa.
-

- Glasman, Naftaly S. (1986). *Evaluated-based Leadership: School Administration in Contemporary Perspective*, New York : State University of New York Press.
- Hasibuan, Malayu S. P. (1995). *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Gunung Agung.
- Howard, E.R. (1974). *School Climate Improvement* dalam *Education Digest*.39(8): 10-1
- Ilyas, Yalis. (1999). *Kinerja : Teori, Penilaian dan Penelitian*, Depok : FKM-UI.
- John Supriatno, (1996). *Penilaian Kinerja dan Pengembangan Kaaryawan*, Yogyakarta : BPFE.
- Leithwood, K. (1994). Leadership for school restructuring. *Educational Administration Quarterly*, 30, 498-518.
- Leithwood, K., & Jantzi, D. (1997). Explaining variation in teachers' perception of principals' leadership: A replication. *Journal of Educational Administration*, 35(3/4), 312-331.
- Leithwood, K., & Steinbach, R. (1995). *Expert problem solving: Evidence from school and district leaders*. Albany, NY: SUNY Press.
- Leithwood, K., Dart, B., Jantzi, D., & Steinbach, R. (1993). *Building commitment for change and fostering organizational learning* (Final Report). Victoria, BC: British Columbia Ministry of Education.
- McMillan, J.H. and Schumacher, S. (2001). *Research in Education*. New York: Longman, Inc.
- Ogawa, R. T., & Bossert, S. T. (1995). Leadership as an organizational quality. *Educational Administration Quarterly*, 31(2), 224-243.
- Owen, R.G., (1995). *Organizational Culture in Education*, 5th Edition, Boston: Allyn and Bacon.
- Parmono Ahmadi, (1976). *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*, Yogyakarta : Lembaga Pembina UGM.
- Sergiovanni, T. J. (1984). Leadership and Excellence in Schooling. *Educational Leadership*, 41 (5), 4-13
- Silins, H.C. 1994. *The Relationship Between Tranformastional Leadership and Transactional Leadership and School Improvement Outcomes*. School Effectiveness and School Improvement, 5(3): 272-29
- Strivens, J. (1985). *Scool Climate: A. Reviess of A Problematic Concept*. In Reynold, D (ed) *Studying*
- Whitmore, John. (1998). *Effective Performace Management*, San Fransisco: Jersey Bass Publisher.